

PENGARUSUTAMAAN

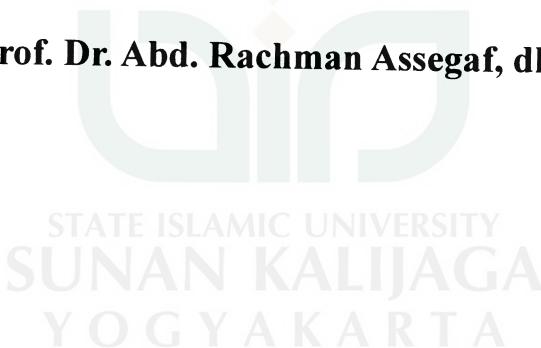
PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI

DALAM KURIKULUM DAN KEILMUAN PRODI PGMI-PGRA

PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA



Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, dkk.



PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan
Pengaruhutamaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi Dalam Kurikulum
dan Keilmuan Prodi PGMI-PGRA Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah /
Pendidikan Guru Raudlatul Athfal
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
vi + 182 halaman
16 X 24,5 cm

ISBN: 978-602-72084-7-6

Editor:

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.

Penulis:

Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf

Dr. Karwadi, M.Ag.

Dr. Sangkot Sirait

Dr. Mahmud Arif

Dr. Muhammad Ja'far Luthfi

Dr. Siti Fatonah, M.Pd.

Dr. Marzuki, M.Ag.

Dr. Maksudin, M.Ag.

Dr. Usman, M.Ag.

Dr. Abdul Mustaqim

Dr. Muqowim, M.Ag.

Penerbit:

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Telp. 0274 519709, Faks. 0274 557978

Website <http://pps.uin-suka.ac.id>

E-Mail: pps@uin-suka.ac.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
Integrasi Andra-Pedagogi Anak dalam Bingkai Pendidikan Islam Oleh: Prof. Dr. Abd Rachman Assegaf	1
Integrasi Agama dan Ilmu Studi: Pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi Oleh: Dr. Sangkot Sirait	19
Al-Qur'an Sebagai "Kitab Terbuka" dalam Perspektif Pendidikan Menggali Inspirasi Qur'anik untuk Penguatan Kurikulum-Keilmuan Integratif Prodi Oleh: Dr. Mahmud Arif	37
Membangun Simbiosis Mutualisme Antara Sains dan Agama dalam Pendidikan Islam Oleh: Dr. Karwadi, M.Ag	53
Pewarnaan dan Penjernihan Spesimen untuk Mendemonstrasikan Rangka Hewan Oleh: Dr. Muhammad Ja'far Luthfi.....	69
Implementasi Integrasi Interkoneksi Sains PGMI dalam Pembelajaran Oleh: Dr. Siti Fatonah	79
Penguatan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Keilmuan dan Keislaman Oleh: Dr. Marzuki, M.Ag	89

**Integrasi Agama dan Sains Formulasi Kurikulum PGMI
Berbasis Karakter**

Oleh: Dr. Maksudin, M. Ag..... 105

**Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dan Kurikulum Prodi PGMI
dalam Perspektif Filsafat Sains**

Oleh: Dr. Usman, M.Ag..... 129

Qur'anic Parenting Paradigma Integrasi-Inetrkoneksi

Oleh: Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag..... 139

**Redefinisi Studi Islam Ikhtiar Institusionalisasi Paradigma Integrasi
Sains dan Agama**

Dr. Muqowim, M.Ag 157



QUR'ANIC PARENTING PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI

Oleh: **Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag**
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

A. PENDAHULUAN

Kajian mengenai anak dengan segala kompleksitasnya sangat menarik, terlebih kajian itu merupakan isu penting dewasa ini yang banyak diperbicangkan orang, tidak hanya oleh kalangan psikolog, sosiolog, pendidik tetapi juga oleh kalangan teolog (baca: kalangan agamawan, termasuk para ahli tafsir al-Qur'an).¹ Hal itu bisa dimengerti, sebab akhir-akhir ini banyak kasus di mana anak menjadi korban kekerasan, hak-hak anak mereka diabaikan oleh orangtuanya, bahkan oleh oknum guru yang selama ini dipercaya untuk mendidiknya.

Untuk itu, keterlibatan para ahli untuk mengemukakan gagasan inspiratif memang sangat diperlukan dalam rangka melakukan advokasi dan edukasi kepada orangtua dan masyarakat, agar mereka lebih memiliki kepedulian dan perhatian yang serius terhadap anak. Apalagi al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam, secara normatif juga sangat konsern terhadap persoalan anak². Namun ajaran normatif yang sedemikian mulia, belum sepenuhnya diperlakukan masyarakat muslim, karena terbukti di Indonesia yang *notabene* mayoritas muslim masih banyak kasus-kasus pelecehan seksual terhadap anak, jual beli anak (*trafficking*), dengan berba-

¹ Diantara kitab yang ditulis para ulama (teolog) yang berbicara tentang anak adalah *Tarbiyatul Awlād* karya Imam al-Ghazali, *Tarbiyatul Awlād fil Islām* karya Abdullah Nasih Ibn Ulwan, *al-Hady al-Nabawī fī Tarbiyah al-Awlād fī Dlā'u al-Kitab wa al-Sunnah*, karya Said Ibnu Ali Ibn Wahf al-Qahtani, *Kitab Tarbiyat al-Thift fil Islam*, karya Ratib Adnan Abu Rumuz dan lain sebagainya.

² Indikatornya antara lain banyaknya ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang hak-hak anak (Q.S. al-An'am: 151, al-Baqarah: 233, Luqman: 13-18, al-Shaffat: 102-103, al-Nisa': 11 dll). Pandangan al-Qur'an juga sangat positif terhadap anak. Misalnya, al-Qur'an memandang anak disamping sebagai amanah, anugerah (Q.S. al-An'am: 84, al-Anbiya:72)dan juga hiasan (Q.S. Ali Imran: 14) dalam kehidupan.

gai tindak kekerasan yang menimpa mereka.³

Artikel sederhana ini mencoba untuk menelisik model pola asuh (*parenting*) terhadap anak menurut pandangan al-Qur'an. Istilah *parenting* didefinisikan sebagai *the raising of children and all the responsibilities and activities that are involved in it*.⁴ Artinya, aktivitas membesarkan anak dan seluruh tanggung jawab serta aktifitas/kegiatan yang terlibat di dalamnya. Untuk itu, setidaknya ada tiga persoalan yang akan dikemukakan dalam artikel ini. *Pertama*, bagaimana pandangan dasar (pandangan ontologis) al-Qur'an tentang anak. *Kedua*, apa saja hak-hak anak, dan *Ketiga*, bagaimana model pola asuh yang ditawarkan oleh al-Qur'an.

Adapun metode pendekatan yang penulis tempuh adalah metode tafsir tematik-kontekstual dengan paradigma integrasi-interkoneksi. Inti paradigma integrasi-interkoneksi adalah bahwa antar berbagai bidang keilmuan sebenarnya saling memiliki keterkaitan. Oleh karena itu, rasa superior, eksklusifitas, pemilahan secara dikotomis terhadap bidang-bidang keilmuan yang dimaksud hanya akan merugikan diri sendiri, baik secara psikologis maupun secara ilmiah akademis. Dalam konteks riset, paradigma integrasi-interkoneksi adalah sebuah cara berpikir dalam melakukan riset, meniscayakan pentingnya keterlibatan pendekatan ilmu-ilmu lain, seperti filsafat, sosiologi, antropologi, hermeneutik, psikologi sejarah dan sebagainya, ketika mengelaborasi dan menganalisa, bahkan ketika mengkritisi problem-problem riset, sehingga kesimpulan-kesimpulan yang ditemukan lebih komprehensif dan intersubjektif, utuh dan bukan parsial dan reduktif.⁵

B. PANDANGAN ONTOLOGIS AL-QUR'AN TENTANG ANAK

Anak merupakan harapan keluarga dan bangsa yang sangat berharga. Maju mundurnya suatu bangsa tergantung sejauh mana bangsa tersebut memberikan perhatian yang serius dalam mendidik dan menghargai hak-haknya. Merekalah yang akan menjadi penerus cita-cita perjuangan bagi para orangtua. Itulah mengapa al-Qur'an berpesan kepada para orangtua, agar jangan sampai meninggalkan mereka dalam keadaan lemah. Al-Qur'an menegaskan:

Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraannya. Karena itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengu-

³ Menurut Komnas Anak ada sebanyak 342 kasus kekerasan terhadap anak terjadi di Jakarta pada Januari-April 2014. Sebanyak 52 persen atau sekitar 175 kasus merupakan kejadian seksual. Sedangkan sepanjang 2013 tercatat ada 666 kasus kekerasan anak yang terjadi di Jakarta, dengan 68 persennya merupakan kekerasan seksual. Lihat <http://www.tempo.co/read/news/2014/05/11/064576850/Komnas-Anak-Kekerasan-Seksual-Terhadap-Anak-Meningkat>. Diakses 12 Juni 2014.

⁴ Lihat *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* Third Edition. (Cambridge: Cambridge University Press, 2002).

⁵ Baca lebih lanjut Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010).

capkan perkataan yang baik. (Q.S. al-Nisâ [4]: 9)

Sayangnya, kita masih sering melihat dan mendengar, baik langsung maupun melalui koran media televisi, bahwa sebagian anak-anak bangsa ini terlantar dan terbaikan hak-haknya. Fenomena tersebut adalah fakta yang tak terbantahkan bahwa telah terjadi *de-humanisasi* terhadap anak-anak bangsa ini. Padahal menurut Undang-undang Dasar 1945 pasal 34, fakir miskin dan anak-anak yang terlantar seperti itu mestinya menjadi tanggung jawab negara. Jadi, mestinya negara (pemerintah) negara ‘hadir’ dan terus mengawal terhadap proses terpenuhinya hak-hak anak. Anggaran APBN untuk proses pendidikan anak harus-benar bisa dimaksimalkan. Sebab di mana-mana masih ada kesenjangan antara yang menjadi cita-cita ideal (baca *das sollen*) dan ada dalam kenyataan (*das sein*). Adalah tugas kita semua, sebagai para orangtua, para pendidik dan pemerintah, bagaimana menjembatani hal tersebut, sehingga minimal berbagai kasus pelecehan dan kekerasan terhadap dapat dicegah semaksimal mungkin.

Jika diperhatikan, al-Qur'an ternyata banyak menyebut *terma* anak antara lain dengan sebutan *walad*, terulang sampai 65 kali.⁶ Term *al-walad* mengacu pada pengertian anak secara biologis. Al-Qur'an juga menggunakan term *ibn*, terulang sampai 161,⁷ yang mengacu pada pengertian anak secara biologis (baca: hakiki) dan juga bisa berarti anak dalam pengertian majazi. Ada pula term lain yang berdekatan dengan makna anak, seperti term *shibyân*, *thift*, *dzurriyyât* (cucu dan anak turun), *hafadah* (anak cucu) dan sebagainya.

Hal itu memberi isyarat, betapa al-Qur'an sangat memperhatikan terhadap masalah anak, baik menyangkut pandangannya terhadap anak, hak-haknya, maupun maupun bagaimana berinteraksi dengan mereka secara *ma'rûf* (baik, wajar dan patut) yang dalam istilah sekarang disebut dengan *parenting*.

Nah, terkait dengan persoalan *parenting* ada hal penting yang perlu dijelaskan secara filosofis, yakni masalah pandangan ontologis, bagaimana kita pandangan dasar kita terhadap anak yang berbasis pada al-Qur'an, bukan pada ideology tertentu. Sebab ada sebagian kelompok yang cenderung memandang anak sebagai modal capital, akibatnya anak dieksplorasi untuk ikut lomba audisi di TV tanpa mempedulikan bahwa adalah anak yang perlu diperhatikan hak-haknya. Atau adapula yang memandang anak sebagai *jundullâh* (tentara Allah), akibatnya anak lebih dipersiapkan untuk jadi teroris memerangi musuh-musuh Tuhan menurut pandangannya. Hemat penulis pandangan tersebut tidak qur'ani, sebagaimana terlihat dalam hasil riset ini. Setidaknya ada lima pandangan dasar al-Qur'an terhadap anak, yaitu:

⁶ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdâ'il Qur'ân* (Beirut Dar al-fikri 1981), hlm. 763-764

⁷ Ibid., 137-139.

1. Anak sebagai *Wahbah*

Secara bahasa, kata *wahbah*, menurut al-Râghib al-Ishfahâni, berarti pemberian atau anugerah, tanpa adanya pengganti (baca: pemberian cuma-cuma).⁸ Ini memberikan isyarat, bahwa anak sebenarnya memang pemberian ‘gratis’ dari Allah Swt. Pasangan suami-istri sebenarnya hanya berusaha menjalani proses reproduksi untuk mendapatkan anak. Misalnya, dengan cara melakukan hubungan seksual atau melalui proses bayi tabung. Pada hakikatnya, yang memberikan anak adalah Allah Swt. Bukankah fakta sering membuktikan bahwa ada sepasang suami-istri yang sangat ingin mendapatkan anak, tetapi selama bertahun-tahun menunggu, mereka belum juga diberi anugerah anak. Padahal berbagai usaha telah ditempuh, mulai dari datang ke orang dokter untuk memeriksakan kandungan rahimnya sehat atau tidak, minum ramuan jamu tertentu, bahkan pergi ke paranormal dan sebagainya. Sebaliknya, tidak sedikit pasangan suami-istri melakukan hubungan seksual yang tidak bermaksud untuk reproduksi, melainkan sekadar ‘rekreasi seksual’, misalnya dengan kondom atau pengecehan kehamilan kontrasepsi, namun ternyata sang istri ternyata hamil dan melahirkan anak.

Kedudukan anak sebagai *wahbah* (anugerah) dari Allah Swt dapat dilihat dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut:

“Dan Kami telah menganugerahkan *Ishâq* dan *Ya'qûb* kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada *Nûh* sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (*Nûh*), yaitu *Dâwud*, *Sulaimân*, *Ayyûb*, *Yûsuf*, *Mûsâ*, dan *Hârûn*. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. *Al-An'âm* [6]: 84).

Demikian pula dalam firman Allah Swt.:

“Dan Kami telah memberikan kepadanya (*Ibrâhîm*) *Ishâq* dan *Ya'qûb*, sebagai suatu anugerah (dari Kami). Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang yang saleh.” (Q.S. *Al-Anbiyâ'* [21]: 72).

“Dan Kami anugerahkan kepada *Ibrâhîm*, *Ishâq*, dan *Ya'qûb*, dan Kami jadikan kenabian dan *Al-Kitab* pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.” (Q.S. *al-'Ankabût* [29]: 27).

Mencermati ayat-ayat di atas, tampak bahwa pandangan al-Qur'an yang mendudukkan anak sebagai *wahbah* (anugerah) Tuhan, cenderung berkonotasi positif. Ishaq dan Ya'qub dijadikan sebagai *wahbah* anugerah buat Nabi Ibrahim a.s, mereka menjadi anak-anak yang shalih dan bahkan menjadi para nabi. Demikian pula keturunan Ishaq dan Ya'qub juga menjadi para nabi. Anak sebagai *wahbah* (anugerah) biasanya diberikan kepada orang-orang yang shaleh, sehingga jika kita ingin memperoleh *wahbah*

⁸ Al-Râghib al-Ishfahâni, *Mu'jam Mufradât*h. 572.

(anugerah) seperti itu, sebagai orangtua kita harus berusaha menjadi orang shaleh. Pepatah Jawa mengatakan “*kacang ora ninggalake lanjarane*” dan buah tidak jatuh jauh dari pohonnya. Terlebih secara psikologi anak memiliki kencenderungan melakukan imitasi (meniru) orangtuanya.

2. Anak sebagai *Amânah*

Sisi lain al-Qur'an juga memandang anak di tengah keluarga sebagai *amânah*. Menurut salah seorang pakar bahasa Arab, Ibnu Faris kata *amânah* secara semantik berartinya *sukün al-qalb* (tenangnya hati). Dari makna ini dapat dipahami bahwa sang anak di satu sisi menjadikan orangtua tenang hatinya, sebab akan ada penerus generasi sesudahnya. Ikatan perkawinan suami-istri juga diharapkan semakin kuat jika telah dikarunia anak. *Amanah* juga bisa berarti lawan dari *khiyânat*. Sebagai sesuatu yang dipercaya-kan atau ditipan, maka ia tidak boleh dikhiyânat. Jadi, anak adalah titipan Allah Swt yang harus diemban dengan baik, dengan cara mendidik mereka agar menjadi generasi yang berkualitas. Berkaitan dengan masalah amanah, Allah Swt. berpesan:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”. (Q.S. Al-Anfâl [8]: 27).

Nabi Muhammad Saw. juga bersabda, “*Jika amanah itu disia-siakan, tunggulah saat kehancuran.*” (H.R.al-Bukhârî).¹⁰ Mengacu kepada hadis ini, maka menyia-nyiakan anak dengan tidak mau mendidiknya secara serius, sama artinya dengan ‘menandatangani kontrak’ bagi kehancuran masa depan bangsa. Sebagai *amânah*, anak berarti merupakan sesuatu yang dipercaya-kan atau ditipan kepada para orangtua, agar ia dijaga dan dirawat. Di sisi lain, anak sebagai amanah Allah, juga memberi pesan kepada kita bahwa apabila sewaktu-waktu diminta kembali oleh Allah Swt, kita harus rela dan ikhlas menerimanya. Bukankah semua kita ini adalah milik Allah Swt dan hanya kepada-Nya kita akan kembali?

Untuk itu, berikanlah kasih sayang kepada anak-anak, tapi jangan sodorkan bentuk pikiran kita kepada mereka. Berilah rumah untuk raganya, tapi jangan untuk jiwanya. Dengan kata lain, meminjam teori filsafat eksistensialisme¹¹, anak itu sesungguhnya memiliki eksistensinya sendiri, sehingga orangtua sesungguhnya tidak memilikinya. Ia boleh jadi hanya bisa mempengaruhinya, namun tidak bisa memiliki sepenuhnya. Maka, menjadi tidak wajar jika sebagai orangtua memaksakan kehendak kepada

⁹ Lihat Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis fi al-Lughah*, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi 2001), hlm. 71.

¹⁰ Al-Bukhârî, *Shâhîb al-Bukhârî* hadis No. 57.

¹¹ Filsafat eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala pada eksistensi. Eksistensi adalah cara khas manusia berada. Bereksistensi berarti menciptakan dirinya secara aktif. Filsafat eksistensialisme memberikan tekanan pada pengalaman konkret, pengalaman eksistensial. Salah satu tokohnya adalah Kierkegaard. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Psutaka Utama 1996), hlm. 185-187.

anak, apalagi bertindak ‘seenaknya’ dalam memperlakukan anak.

Kesadaran bahwa anak adalah amanah bagi orangtuanya, menjadi dorongan kuat secara teologis bagi orangtua untuk mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas. Itulah mengapa Allah Swt. mewasiatkan agar orangtua memiliki perhatian serius terhadap nasib mereka di kemandirian hari. Sebab mereka lahir calon-khalifah Tuhan di bumi yang akan bertugas memakmurkan bumi ini. Dapat dibayangkan bagaimana jadinya, jika para khalifah Allah di bumi adalah manusia-manusia yang tidak berkualitas.

Allah Swt. berfirman:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesajahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Q.S. al-Nisa' [4]: 9)

3. Anak sebagai *Zinah*

Di sisi lain al-Qur'an juga memandang bahwa anak merupakan *zinah* (hiasan) dalam kehidupan keluarga. Kehadiran anak diharapkan akan memperindah kehidupan keluarga. Alangkah indahnya jika suatu keluarga dianugerahi anak-anak yang bisa menjadi penyeguk jiwa (*qurrat 'ayun*) dan mampu berbakti kepada orangtua. Agaknya setiap pasangan suami-istri menginginkan kehadiran anak, sebab ia akan menjadi hiasan dalam kehidupannya. Allah Swt berfirman:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak [186] dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Q.S. Ali Imran [3]: 14)

Mengapa manusia dihiasi dalam hidupnya untuk mencintai anak? Salah seorang pakar tafsir Fakhruddin al-Râzî menjelaskan, ... *Allah menjadikan dalam diri manusia dihiasi rasa cinta kepada cinta istri dan anak karena ada hikmah, yaitu untuk mewujudkan keturunan, jika hal itu tidak ada, niscaya akan terjadi keterputusan keturunan (inqithâ` al-nasl)...*¹². Jika dalam diri manusia tidak dihiasi oleh Allah dengan rasa cinta untuk memiliki anak-anak (*al-banîn*), niscaya generasi manusia akan punah, dan misi kekhilafahan di muka bumi akan terhenti.

4. Anak sebagai *Fitnah*

Di sisi lain, al-Qur'an juga memandang bahwa anak dapat menjadi *fitnah* dalam kehidupan keluarga. Itulah mengapa Allah mengingatkan kita bahwa anak juga bisa menjadi fitnah cobaan dalam kehidupan ini. Firman Allah Swt.:

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah fitnah (cobaan bagimu).

¹² Fakhruddin al-Râzî, *Mafâtih al-Ghaib*, Juz IV, hlm. 135 dalam *al-Maktabah al-Syamilah*, al-Ishdar al-Tsâni.

Di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.S. Al-Taghâbun [64]: 15).

Kata *fitnah* berasal dari kata *fatâna-yaftunu*, yang berarti memanasi emas atau memasukkan emas ke dalam api untuk menguji kadar keaslian-nya.¹³ Sehingga kata *fitnah* sering diartikan dengan ujian (*al-imtiâhân*) yang dimaksudkan untuk menguji sejauh mana orangtuanya setelah ia diberi anak. Dalam bahasa Arab ada ungkapan *inna fulânan maftûnun bi walâdîh*, maka berarti bahwa si fulan diuji dengan anaknya. Kata *fitnah* yang berarti ujian dapat dirujuk antara lain dalam Q.S. al-A’râf [7]: 155.¹⁴

Dengan memandang bahwa anak merupakan *fitnah*, Al-Qur’ân hendak mengingatkan kepada para orangtua. Seolah Allah sedang berpesan kepada para orang tua, “*Awas lho jangan lengah, betapa pun kalian senang memiliki anak, tapi kalau tidak waspada, kalian justru akan menjadi sengsara dan menderita!*” Betapa banyak orangtua menjadi sengsara dan malu akibat ulah dan perilaku anak-anaknya.

5. Anak sebagai *Aduww*

Sisi lain al-Qur’ân juga memandang bahwa anak bisa menjadi *‘aduww* (musuh) buat orangtuanya. Kata *aduww* dalam al-Qur’ân terulang 23 kali. Kata *aduww* terdiri dari tiga huruf *ain -dal -waw* menurut Ibn Faris, pakar Bahasa Arab dalam kamus *Maqâyîs al-Lughah*, dapat berarti melewati sesuatu yang semestinya tidak dilewati (Q.S. al-An’âm; 108). Kata *‘aduww* juga dapat pula berarti berbuat zhalim (aniaya), dapat pula berarti penyakit menular.¹⁵ Dalam al-Qur’ân, kata *‘aduww* yang berarti musuh biasa dinisbatkan kepada syaithan, iblis dan orang kafir dan juga anak. Salah satu ayat yang menisbatkan kata *‘aduww* terhadap anak adalah firman Allah Swt:

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al Taghâbun [64]: 14).

Kesadaran bahwa anak bisa menjadi musuh bagi orangtua, mestinya mendorong para orangtua untuk selalu hati-hati dan waspada. Jangan sampai kasih sayang orangtua berlebihan yang justru menjadikan mereka manja, dan tidak mandiri., bahkan ia menjadi anak “rusak”. Al-Qur’ân juga mengisahkan sebagian dari anak Nabi Nuh a.s. ternyata menjadi “musuh”. Anaknya, yang bernama Kan’ân tidak mau mengikuti petunjuk Nabi Nuh, ketika disuruh naik perahu, ia menolak dan memilih ingin naik ke gunung, sehingga ketika terjadi banjir bandang, putra Nabi Nuh tersebut ikut tenggelam (Q.S. Hûd [11]: 43).

Dari penjelasan di atas mengenai pandangan ontologi al-Qur’ân terhadap anak, penulis tidak menemukan satu ayat pun dalam al-Qur’ân

¹³ Fakhruddin al-Râzî, *Mafâtih al-Ghaib*, Juz IV hlm 135, dalam *al-Maktabah al-Syamilah*, al-Ishâr al-Tsâni. *Ibid*, h. 385.

¹⁴ ‘Abd al-Fattâh Lâsyîn, *Bâlâghah al-Qur’ân fî Âtsâr al-Qâdhi ‘Abd al-Jabbâr wa Atsaruh fî al-Dirâsah al-Balâghîyyah* (Mesir: Dâr al-Qur’ân, t.th.), hlm. 388.

¹⁵ Ibnu Faris, *Mu’jam Maqâyîs al-Lughah* hlm. 718-719.

yang secara eksplisit memandang anak sebagai *jundullâh* (tentara Allah) yang mesti dipersiapkan untuk peperangan¹⁶. Temuan penulis ini sekaligus kritik terhadap pandangan kaum fundamentalis yang memandang anak sebagai *jundullâh*, sehingga mereka cenderung memperbanyak anak dan menurutnya KB (Keluarga Berencana) dianggap haram, karena dengan melakukan KB berarti mengurangi tentara Allah. Pandangan bahwa anak sebagai *jundullah* tersebut, hemat penulis jelas sangat ideologis dan sangat dipengaruhi oleh paradigma konflik (perang) dengan kelompok yang mereka anggap sebagai *thogħut* atau musuh Tuhan.

C. HAK-HAK ANAK DALAM AL-QUR'AN

Hak adalah sesuatu yang semestinya diterima anak dan seharusnya dilakukan oleh para orangtua. Jika ditelisik melalui informasi al-Qur'an, maka dalam konteks *parenting* terhadap anak, setidaknya ada beberapa hak anak yang wajib dipenuhi oleh orangtua, yaitu:

1. Hak Untuk Hidup

Hak hidup adalah hak yang paling asasi dalam kehidupan ini. Itu sebabnya, tak seorangpun diperbolehkan untuk menghilangkan nyawa seseorang tanpa hak. Firman Allah Swt:

“...dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka; ...”. (Q.S. al-An'am: 151).

Secara historis ayat di atas membincang tentang realitas masa lalu. Saat itu terdapat tradisi penguburan anak perempuan hidup-hidup (*wa'd al-banât*). Pemicunya adalah karena merasa aib jika mereka punya anak perempuan dan kadang mereka bunuh bayi laki-laki karena faktor kemiskinan keluarga.¹⁷ Maka secara tegas ayat di atas melarang membunuh anak (baik laki-laki maupun perempuan), sekaligus memberikan garansi bahwa yang memberi rizki anak adalah Allah Swt. Sudah barang tentu orangtua harus berusaha sekuat tenaga bekerja untuk menjemput rizki-Nya. Boleh jadi ada sebagian orangtua memang tidak membunuh anaknya secara fisik, tetapi ia “membunuh” bakat dan potensinya. Untuk itu, tugas orangtua, para pendidik adalah bagaimana menumbuhkembangkan potensi-potensi anak, agar mereka tumbuh dan berkembang secara maksimal. Itulah hakikat *tarbiyah* (pendidikan).

2. Hak Memperoleh Pengasuhan

Memberikan pengasuhan sebenarnya bukan hanya fisik, tetapi juga aspek psikologis, bahkan juga aspek spiritual. Diantara hak pengasuhan yang mesti diterima anak adalah hak untuk mendapatkan ASI (Air Susu Ibu), sebagaimana firman Allah Swt:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan... (Q.S.al-Baqarah[2]:

¹⁶Lihat pula Mukti Ali el-Qum dan Roland Gunawab, *Siapa Bilang KB Haram?*(Bekasi: Yayasan Rumah Kita Bersama 2013), hlm. 88-89.

¹⁷Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* Juz III, hlm. 361.

233)

Adalah menarik komentar Imam Fakhruddîn al-Râzi (w. 606 H), pakar tafsir dan juga seorang dokter, terkait dengan mengapa menyusui anak dengan ASI sangat dianjurkan dalam al-Qur'an, meski tidak sampai diwajibkan. Ada dua alas an yang dikemukakan al-Râzi: Pertama, alasan hegeinis, yaitu *inna al-tarbiyah bi laban al-umm ashlah labu min sâir al-albân*, (sesungguhnya proses pendidikan anak dengan ASI lebih baik dibanding aís susu yang lain. Kedua, alasan psikologis, yaitu *inna syafaqah al-umm atamm min syafaqah ghairiha*, (sesungguhnya kasih sayang ibu lebih sempurna ketimbang kasih sayang lainnya)¹⁸.

Hemat penulis, memberikan ASI dua tahun adalah bagian dari proses *qur'anic parenting* yang sangat penting dilakukan bagi orangtua (baca: ibu). Salah seorang saintis muslim Dr. Zaghlûl al-Najjâr menjelaskan bahwa banyak riset ilmiah mutakhir yang telah membuktikan tentang kehebatan air susu ibu. Ada hubungan kuat antara kesempurnaan sistem kekebalan tubuh bayi. Dari penyusuan itu juga diperoleh antibody untuk melawan berbagai penyakit. Itu karena adanya penurunan sebagian gen kekebalan dari ibu yang menyusui kepada bayi yang menyusu dan bersatunya gen kekebalan dalam mata rantai gen di dalam sel. Sistem ini hanya dapat diperoleh melalui ASI dan tidak mungkin di dapatkan dari melalui produk susu pabrik.¹⁹ Di samping nilai gizi yang istimewa, terdapat sentuhan nilai kasih sayang, kelembutan, kesabaran sang ibu dengan anaknya saat menjalani proses menyusui. Dalam saat yang sama, sang ayah betanggung jawab atas segala biaya menyusunya. Pendek kata, pengorbanan yang luar biasa dari sang ibu dan ayah terhadap anak luar biasa. Kedekatan relasi anak dengan ibu salah satunya dilakukan melalui proses menyusui.

3. Hak Terjaganya Fitrah anak

Salah satu *fitrah* (baca: naluri bawaan) anak yang harus dijaga oleh orangtua adalah fitrah beragama (baca: bertauhid). Orangtua dituntut untuk menjaga fitrah keberagamaan ini dengan sungguh-sungguh agar kelak anak sampai dewasa tetap terjaga agamanya. Dalam perspektif filsafat dan juga psikologi, menurut teori *tabula rasa*²⁰ anak itu ibarat selembar kertas putih, yang sangat tergantung dengan lingkungannya. Teori ini tampak sejalan dengan sabda Nabi Saw yang mengakui peran pengaruh lingkungan pada anak. Namun, teori *tabula rasa* juga bertentangan dengan hadis Nabi yang menyatakan bahwa anak sudah membawa potensi fitrah. Nabi Saw bersabda:

²⁰ Fakhruddin al-Râzi, *Mafâtih al-Ghaib*, Juz III, hlm. 349.

²¹ Zaghlûl al-Najjâr, *Pembuktian Sains dalam Sunah*, Jilid II, terj. M. Lukman (Jakarta: AMZAH 2006), hlm. 144.

²² Teori *tabula rasa* adalah teori yang digagas oleh John Locke sebagai kiasan untuk menguraikan konsepnya tentang pikiran. Pikiran sebelum adanya pengalaman ibarat lembaran kosong. Dengan rangsangan-rangsangan dari dunia luar ide-ide sederhana itu dicapkan pada lembaran tersebut. Itulah sumber dan dasar pengetahuan. Jadi, tidak ada ide atau prinsip bawaan. Lihat Loren Bagus *Kamus Filsafat* hlm. 1058-1059.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُرْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ثُمَّ أَبْيَاهُ يَهُودَاهُ أَوْ يَسْعَرَاهُ أَوْ يَمْجَسَاهُ كَمَا تَتَّسِعُ الْهَيْمَةُ بِهِمْمَةِ جَمِيعِهِمْ لَنْ تُحْسُنُ لِهَا مِنْ جَذْعَاهُ (رواه البخاري)

Artinya: Nabi Saw bersabda: Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kemudian kedua orang tuanya yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?” (H.R. al-Bukhâri hadis No. 1270)

Hadis tersebut memberi isyarat bahwa fitrah anak itu sebenarnya adalah beragama (baca:bertauhid atau berislam). Jika tidak dijaga dengan baik, ia dapat saja mengalami penyimpangan oleh faktor lingkungan. Jadi, menurut hemat penulis hadis tersebut sejalan pada teori konvergensi²¹. Artinya, bakat bawaan pada anak juga memang sudah ada, namun pengaruh lingkungan juga sangat mempengaruhi baginya. Nah, lingkungan terdekat dari anak adalah orangtua atau keluarga. Itulah mengapa Allah SWT berpesan agar para orangtua menjaga fitrah anak ini sebagaimana firman-Nya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. al-Rûm [30]: 30).

4. Hak Memperoleh Pendidikan

Hak untuk memperoleh pendidikan sangat penting bagi sang anak. Lewat proses pendidikan itulah anak akan menjadi orang-orang yang pinter dan berkarakter. Berbagai potensi dan bakat akan mesti dikembangkan. Pendidikan yang diajarkan dalam Islam ternyata menyangkut tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Nabi Saw bersabda saat ditanya tentang hak-hak anak, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ قَلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ الْوَلَدُ عَلَيْنَا حُقُّ كَحْفَنَا عَلَيْهِمْ ؟ قَالَ : « نَعَمْ حُقُّ الْوَلَدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَاحَةَ وَالرَّمْيَ وَأَنْ يُورِثَهُ طَيِّبًا » (رواه البهقي)

Dari Abu Rafi, ia berkata: “Saya bertanya, Wahai Rasulullah apakah anak punya hak yang wajib dipenuhi oleh orangtuanya?” Beliau menjawab: ya. Hak anak yang wajib dipenuhi orangtuanya adalah 1) mengajari menulis, berenang, memanah dan tidak memberikan konsumsi makanan kecuali yang thayyib (halal dan bergizi)

²³ Teori konvergensi adalah sintesa kreatif antara teori *nativisme* dan *tabula rasa* dalam perkembangan anak/orang. Bakat bawaan (faktor hereditas) memang sudah ada dalam diri anak, tetapi pengaruh faktor lingkungan juga sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan perilaku seseorang. Tokoh teori ini adalah filosof dan Psikolog Jerman, William Lois Stern (1871-1938). Lihat James T. Lamiell, *William Stern (1871-1938): A Brief Introduction to His Life and Works*. (Berlin: Pabst Science Publishers, 2010), hlm. 172.

(H.R. al-Baihaqi).

Al-Qur'an memberikan isyarat tentang pendidikan anak melalui kisah Luqman al-Hakim. Salah satu nilai penting yang harus ditanamkan adalah nilai pendidikan tauhid ini tampak dalam kisah dialog Luqman al-Hakim dengan putranya. Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam firman Allah Swt:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada putranya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "hai anakku, janganlah kamu memperseku-tukan Allah, sesungguhnya memperseku-tukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqmân [31]: 13)

Tentang ayat ini, Ibnu Katsîr menjelaskan: "Luqman Ibn 'Anqa' ibn Sadûn memberikan wasiat kepada putranya yang bernama Tsâran, sebagai bukti belas kasih dan cinta terhadap putranya. Maka Luqman memberikan kepada putranya sesuatu yang lebih utama untuk diketahui. Karenanya, wasiat pertama beliau terhadap putranya adalah supaya bertauhid, menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Kemudian beliau memberikan peringatan kepada putranya seraya mangatakan: *"sesungguhnya memperseku-tukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar"*".²²

Di samping pendidikan tauhid, al-Qur'an juga mengajarkan tentang pentingnya pendidikan karakter, (akhlak budi pekerti) yang dijelaskan dalam ayat-ayat berikut ini. Misalnya tentang etika otonom, yakni etika yang berbasis pada pengawasan Tuhan, dan juga sikap berani berbuat berani bertanggung jawab, sebagaimana diisyaratkan dalam ayat "(Luqman berkata):" *Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui*". (Q.S. Luqman [31]:16).

Demikian pula, pendidikan keagamaan untuk membangun sikap *religious* diajarkan lewat perintah menjalankan shalat dan sikap tanggung jawab sosial, yang termanifestasikan dalam tugas beramar makruf nahi munkar. Sebab karakter itu bukan hanya membentuk anak menjadi shalih (baik), tetapi anak itu mampu mempengaruhi orang lain menjadi baik. Hal ini dicapai dengan cara amar makruf nahi munkar. Nasehat Luqman kepada anaknya ini direkam oleh al-Qur'an: "*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar.*" (Q.S. al-Luqman [31]:17).

5. Hak Untuk Berpendapat

Selanjutnya, hak yang wajib diberikan orangtua adalah hak untuk menyampaikan pendapat. Hal ini diajarkan al-Qur'an melalui kisah bagaimana Nabi Ibrahim membangun dialog komunikatif dengan putranya saat ia bermimpi disuruh Allah untuk menyembelih putranya terkasih Ismail. Firman Allah Swt:

²² Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm* dalam CD ROM *al-Maktabah al-Syamilah* edisi 2.11

“Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, “wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka, pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab, “Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.” (Q.S. al-Shaffât [37]: 102-103)

Yang menarik dalam kisah di atas adalah bahwa dengan dialog interaktif antara orangtua (Ibrahim) dengan anaknya (Ismail), Ismail justru menunjukkan sikap yang sangat akomodatif dalam menjalankan perintah Allah Swt. Dia siap berserahdiri untuk disembelih dan semakin memantapkan Ibrahim untuk melaksanakan perintah Allah Swt.

6. Hak Memperoleh Jaminan Ekonomi

Hal ini diisyaratkan melalui tuntunan pembagian warisan. Orangtua yang meninggalkan harta, akan memberikan warisannya kepada anaknya. Dalam teori Ushul Fiqh, konsep pemberian warisan sebenarnya termasuk salah satu *maqashid al-Syari'ah* terutama dalam hal menjaga harta (*hifzul mâl*). Sebab pengertian menjaga harta bukan hanya agar harta tidak hilang atau dicuri, akan tetapi juga menggaransi bagaimana agar anak memperoleh jaminan ekonomi yang memadai dalam kehidupannya²⁵. Hal itu salah satunya lewat pemberian warisan atau memberikan bekal agar sang anak dapat memperoleh sumber penghasilan harta. Oleh sebab itu, dalam Islam beta-papun orangtua ingin memberikan sedekah jariah dari harta yang ditinggalkan, ia tidak boleh lebih dari sepertiga harta yang ditinggalkan. Terkait dengan warisan Allah Swt berfirman:

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka (warisan) untuk anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak lelaki sama dengan bagian dua orang anak perempuan, dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua , maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta ... (Q.S. al-Nisâ' [4]: 11)

7. Model Pola Asuh Anak

Bagian ini akan menjelaskan tentang bagaimana pola asuh ideal yang mesti diberikan orangtua kepada anak. Namun harus diingat bahwa al-Qur'an memang bukan buku *parenting* yang memberikan bimbingan secara rinci dari A sampai Z. Al-Qur'an sebagai kitab suci hanya memberikan panduan umum yang dapat menjadi pegangan buat para orangtua, bagaimana melakukan pengasuhan anak yang baik.

Setidaknya al-Qur'an memberikan model pola asuh yang berbasis pada nilai-nilai adiluhung dan sangat penting dimiliki oleh para orangtua dalam mengasuh anak, agar memperoleh kesuksesan dalam proses *parenting*, antara lain:

²⁵ Tentang perkembangan konsep *maqâshid al-Syari'ah* lihat, Abdul Jabbâr al-Rif'a'i, *Maqâshid al-Syari'ah Afâq al-Tajdîd* (Bierut: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 2001)

8. Keikhlasan

Keikhlasan orangtua dalam mengasuh anak menjadi modal utama dalam proses *parenting*. Keikhlasan adalah *inner power* bagi orangtua dalam menjalani *parenting*. Dengan modal ketulusan/keikhlasan, orangtua tidak mengenal lelah dalam mengasuh anak, sejak mulai dari proses kehamilan, hingga lahir, bahkan pasca kelahiran, sampai anak menjadi dewasa dan mandiri. Sang ibu, dengan untaian air mata, cucuran keringat, bahkan kadang sampai nyawa rela dikorbankan demi kelahiran sang anak. Itu semua menjadi terasa ringan manakala keikhlasan menjadi basik dalam proses *parenting* anak.

Al-Qur'an menggambarkan betapa beratnya menjalani proses kehamilan dengan istilah *wahnan `alâ wahnnî* (kepayahan yang bertambah payah). Wajar jika kemudian al-Qur'an menduddukkan ajaran berbakti kepada orangtua bagi anak seolah sejajar dengan kebaktian kepada Allah Swt. Nabi Saw bahkan menyebutkan bahwa ridla Allah tergantung pada ridla kedua orangtua dan murka Allah tergantung pada murka orangtua.

Betapa pentingnya keikhlasan, hingga al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa beragama juga harus tulus. Sebab hanya dengan ketulusan, kita akan beragama secara otentik. Demikian pula, kita menjadi orangtua yang otentik, manakala kita siap dengan tulus ikhlas mendidik dan mengasuh anak, dengan suka dan duka.

9. Cinta dan Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang sangat penting dimiliki oleh orangtua. Dalam bahasa al-Qur'an, istilah kasih sayang terwakili dengan term rahmah. Allah Swt sendiri menyebut dirinya dengan sifat *al-Rahmân al-Rahîm* Dzat yang Maha Kasih dan Sayang. Kita para orangtua dituntut untuk memiliki dan meneladani sifat-sifat Tuhan. Sudah barang tentu, kadar dan kualitas kita sebagai manusia berbeda dengan sifat kasih sayang Tuhan.

Al-Râghib al-Asfihâni, pakar linguistik dan ahli tafsir menyebut bahwa, rahmat adalah perasaan belas kasih, sensitif, lemah lembut yang mendorong berbuat *ihsan* kepada orang yang dikasihani (*riqqah taqtadli al-ihsân ilâ al-marhûm*)²⁴. Rasulullah Saw menegaskan *barangsiapa yang tidak punya sifat kasih saying, niscaya ia tidak akan disayangi*²⁵. Termasuk dalam konteks kasih saying, adalah bahwa orangtua harus ada waktu untuk bermain dengan anak. Dalam psikologi perkembangan anak, anak kecil memang menyukai mainan. Maka menggunakan mainan edukatif yang dapat merangsang kognisi dan psikomotorik anak menjadi penting dilakukan.

Dalam kitab *Sair Nubalâ'* karya al-Dzahabi sebagaimana dikutip oleh Abdur Rahmân al-`Akk, Rasulullah Saw biasa bergurau dan bermain-main dengan anak kecil, bahkan terlibat dalam permainan itu sendiri. Beliau pernah ikut bermain semacam petak umpet di waktu malam hari dengan anak-anak. Mereka rupanya tidak tahu kalau Rasulullah ikut bermain

²⁴ Al-Râghib al-Asfihâni, *Mu'jam Mufradât Al-Fâzîh al-Qur'ân*, hlm. 196.

²⁵ Ibnu Hibbân, *Shâfi'îh Ibn Hibbân*, Juz II, hlm. 202.

di situ, sampai ketika itu kaki beliau tersrimpet dengan kaki-kaki mereka. Mereka terkejut, kalau beliau adalah Rasulullah, akhirnya mereka lari.²⁶

Sisi lain, keberhasilan Rasulullah dalam berdakwah juga karena sifat kasih sayang beliau sebagaimana firman Allah Swt:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran [3]: 159)

Kasih sayang terhadap anak tidak berarti orangtua lalu memanjakan anak, hingga ia menjadi anak yang manjad dan tidak mandiri. Dalam kasih sayang orangtua boleh saja “marah” dalam batas yang wajar ketika melihat perilaku anak yang tidak sejalan dengan nilai-nilai etika. Dalam cinta dan kasih sayang boleh jadi ada cubitan kecil buat sang anak, belaihan rambut, ciuman dan humor-humor lucu. Dalam kasih sayang juga ada unsur proteksi, tetapi juga ada unsur kreasi.

10. Amanah dan Tanggung Jawab

Kehadiran Anak yang merupakan amanah Allah semestinya menjadi landasan dan komitment para orangtua untuk meng-gulō wēnthah (merawat dan mengasuhnya) dengan penuh dedikasi. Pola asuh yang dilandasi semangat bahwa anak adalah amanah, menjadikan orangtua akan berusaha sekuat tenaga untuk mencurahkan segala daya upaya dengan penuh tanggung jawab. Al-Qur'an menegaskan: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui". (Q.S. Al-Anfāl [8]: 27).

Sebagai orangtua harus sadar betul bahwa kelak anak akan dimintai pertanggung jawaban, bukan saja di dunia, tetapi juga di akhirat. Al-Qur'an berpesan kepada para orangtua agar menjaga keluarganya sebagaimana firman Allah Swt:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malai-kat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. Q.S. al-Tahrim [66]:6)

11. Kesabaran dan Kejujuran

Kesabaran dan kejujuran juga merupakan hal yang sangat penting dalam konteks parenting anak. Sabar adalah sikap kemampuan menahan diri dari tidak melakukan hal-hal yang tidak terpuji karena Allah Swt (Q.S.al-Ra'd: 22). Orangtua yang sabar, tentu tidak mudah marah-marah

²⁶ Khâlid Abdur Rahmân al-`Akk, *Tarbiyatul Abnâ' wal Banât fi Dlau' al-Kitâb wa al-Sunnah* (Beirut: Dâr al-Mârifah, 2005), hlm. 168-169.

saat anaknya dianggap nakal. Jangan-jangan “nakal” adalah karena anak tersebut banyak akal. Kesabaran dalam mengasuh anak, menuntut orangtua untuk menghargai proses. Tidak sedikit anak ketika masih kecil tampak nakal, namun karena kesabaran orangtuanya, ternyata sewaktu ia dewasa, ia menjadi orang yang sukses. Orangtua yang sabar dalam saat yang sama sebenarnya juga sedang menamkan nilai-nilai kesabaran pada anaknya. Ia tidak mudah emosi dan marah-marah, manakala melihat perilaku anaknya, yang boleh jadi mengecewakannya.

Yang tidak kalah pentingnya adalah sikap kejujuran orangtua pada anak. Kejujuran adalah kesesuaian antara ucapan dan kenyataan *muthabatul qaul lil waqi'*. Kejujuran meliputi pada saat berkata (*shidq al-qaul*) dan pada saat bertindak (*shidq al-'amal*).²⁷ Kejujuran orangtua pada anak akan menjadi teladan terbaik. Katakan yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah. Sedemikian pentingnya kejujuran, hingga Allah Swt memerintahkan bertakwa di sertai dengan perintah untuk bergabung dengan orang-orang yang jujur. Al-Qur'an menyatakan:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur). (Q.S al-Taubah [9]: 119)

12. Keadilan

Pola asuh yang berbasis pada dengan sikap adil tentu akan sangat baik bagi perkembangan anak. Itu sebabnya, orangtua tidak boleh melakukan deskriminasi dalam mengasuh anak-anaknya. Perlakuan orangtua terhadap anak secara tidak adil dapat menimbulkan kecemburuhan yang berdampak buruk pada perkembangan psikologi anak. Kita bisa belajar dari kisah Nabi Yusuf, yang karena diperlakukan secara ‘istimewa’ oleh ayahnya Ya’qub, menyebabkan saudara-saudara Yusuf cemburu hingga tega ingin membunuhnya, meski akhirnya Yusuf hanya dimasukkan di sumur tua.

Dalam al-Qur'an, konsep keadilan diungkapkan dengan kata *al-'adl*, *al-qisth*, *al-mizān*. Keadilan, menurut al-Qur'an, akan mengantarkan kepada ketakwaan²⁸ dan ketakwaan akan mengantarkan kepada kesejahteraan.²⁹ Kata *al-'adl* dalam berbagai bentuknya terulang dua puluh delapan kali. Paling tidak, ada tiga makna keadilan yang dapat dikemukakan, yaitu:³⁰

Pertama, adil dalam arti sama. Artinya, tidak membeda-bedakan satu sama lain. Persamaan yang dimaksud adalah persamaan hak. Orangtua harus memberikan hak kepada anak-anaknya secara sama, tidak boleh membeda-bedakan. Jika anak pertama dibelikan baju baru, maka anak kedua juga harus diberikan baju baru, sesuai dengan ukuran masing-masing. Dalam memberikan sangsi hukum ketika terjadi pelanggaran norma, juga harus dilakukan secara adil Perhatikan firman Allah Swt: "Apabila

²⁹ Karimah Bu'mariy, *Nahwa Makarimal Akhlāq*, (Rabat: Markaz Khodijah 2012), hlm. 56-57.

³⁰ Lihat Q.S. Al-Mâ'idah: 8, Artinya: "Berlaku adillah! Karena adil itu lebih dekat kepada takwa."

³¹ Lihat Q.S. Al-'A'rāf: 96, Artinya: "Jika seandainya penduduk negeri negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah langit dan bumi..."

³² Lihat Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...* hlm. 114-117.

kamu memutuskan perkara di antara manusia, maka hendaklah kamu memutus-kannya dengan adil". (Q.S al-Nisa' [4]: 58). Kedua, adil dalam arti seimbang. Di sini keadilan identik dengan kesesuaian (keproporsionalan), bukan lawan dari kezaliman. Dalam hal ini, kesesuaian atau keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar. Bisa saja satu bagian berukuran kecil atau besar sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya. Oleh sebab itu, ketika misalnya orangtua memberi uang saku untuk jajan, tidak harus sama antara anak yang satu dengan lainnya, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Hal ini misalnya dapat dirujuk pada surat al-Infithâr: 6-7 dan surat al-Mulk: 3.

Ketiga, adil dalam arti perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak itu kepada setiap pemiliknya. Inilah yang sering dikenal dalam Islam dengan istilah "*wadah' al-syai' fi mahallih*" (meletakkan sesuatu pada tempatnya). Keadilan dalam hal ini dapat diartikan sebagai lawan dari kezaliman, dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain. Bersikap adil kepada anak dalam konteks parenting, berarti perlakukan anak sebagaimana ia adalah anak. Jangan paksaan anak berperilaku sebagaimana orangtua, sebab hal itu tidak adil. Kalau kita melihat anak-anak *gojek* atau lari-lari di masjid, kita tidak harus marah-marah. Sebab dunia anak-anak anak memang dunia bermain. Tetapi, kita boleh memberi nasehat, misalnya, Nak tolong kalau sedang di masjid tidak *gojek* atau lari-lari ya, sebab bisa mengganggu orang shalat. Nanti kalau kamu bisa tenang di masjid dan tidak *gojek*, kamu saya beri hadiah. Nasehat dan motivasi serta alasan mengapa tidak boleh *gojek* perlu disampaikan, sehingga seiring dengan perkembangan umurnya, ia akan bisa memahami larangan bergurau di masjid.

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Qur'anic parenting* adalah proses pola asuh anak yang berbasis pada nilai-nilai al-Qur'an. Proses *parenting* tersebut menjadi lebih bermakna manakala orangtua memiliki pandangan ontologis yang benar tentang anak, sebagaimana yang diterangkan dalam al-Qur'an, yaitu bahwa anak adalah merupakan *wahbab* (anugerah) yang harus disyukuri kehadirannya dengan merawat dan mendidiknya, anak adalah *amanah* yang harus diemban sebaik-baiknya, jangan dikhianati amanah tersebut, anak merupakan *zînah* (hiasan) yang dapat memperindah kehidupan keluarga, namun dalam saat yang sama anak juga bisa menjadi *fitnah* (ujian/cobaan) dan bahkan *adww* (musuh) dalam kehidupan keluarga.

Berbasis pada pandangan ontologis yang benar tentang anak, akan mengantarkan para orangtua untuk memberikan hak-hak anak sebagaimana mestinya. Hak-hak itu antara lain adalah hak hidup, hak untuk memperoleh pengasuhan yang layak, hak untuk terpelihara fitrahnya, hak untuk berpendapat hak memperoleh jaminan ekonomi.

Akhirnya, penulis perlu menegaskan bahwa agar anak menjadi anak yang pinter dan berkarter, pola asuh yang dilakukan para orangtua harus berbasis pada nilai-nilai Qurani, antara lain nilai keikhlasan, cinta dan kasih sayang, kesabaran dan kejujuran, serta tanggung jawab dan keadilan. Mengabaikan hak-hak anak dan meninggalkan model pola asuh qurani sama dengan menandatangani kontrak bagi kehancuran masa depan anak-anak bangsa. *Wa Allâhu a'lam bi al-Shawâb.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Fattâh Lâsyîn, *Balâghah al-Qur'ân fî Âtsâr al-Qâdhî 'Abd al-Jabbâr wa Atsaruh fî al-Dirasah al-Balâghiyah*, Mesir: Dâr al-Qur'ân, t.th.
- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdzhil Qur'ân Beirut: Dar al-fikr 1981.
- Abdul Jabbâr al-Rifâ'i, *Maqâshid al-Syâri'ah Afâq al-Tajdîd*, Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'âshir, 2001
- Abdullah, Amin, *Laporan Rektor "Berbenah Menuju Center for Excellence"* dalam Dies Natalis IAIN/UIN Sunan Kalijaga 53 pada tanggal 25 September 2004
- Abdurrahman, *Pendidikan Anak Ala Kanjeng Nabi*, Terj. Jujuk Najibah Yogyakarta: Mitra Pustaka 2002
- Abu Bakar Ahmad bin Husan al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra* Juz X hlm 15. Lihat Suyuthi, *al-Jâmi' al-Shaghîr Jilid I*. Beirut: Dar al-Fikr, tth
- Adhim, Muhammad Fauzil *Membuat Anak Gila Membaca* Bandung: al-Bayan 2004
- Al-Bukhâri, *Shâhîh al-Bukhâri* hadis No. 57 al-Maktabah al-Syamilah.
- Al-Râghib al-Ishfahânî, *Mu'jam Mufradât li Alfâzâh al-Qur'an* Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Ancok Jamaluddin dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar 1994
- Askarî, Abû Hilâl al-` , *al-Furûq fil Lughah*, Beirut Dar al-Afaq. 1973
- Esack, Farid, *The Qur'an: A Short Introduction*, Oxford: Oneworld Publication, 2002
- Firmawi, Abû Hayy al- *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawdû'i* Kairo: al-Hadarah al-'Arabiyyah, 1976
- Ghazâlî, Muhammad bin Muhammad Abû Hamid al-, *Tarbiyyatul Awlâd*, Semarang: Toha Putera 1992
- Green, Arnold W, *Sociology an Analysis of Life in Modern Soceity* New York: Toronto, 1960
- Hakim, Arif Rahman, *Mendidik Anak Secara Bijak: Panduan Keluarga Muslim Modern*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2002

- Hawari, Dadang, *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* Yogyakarta: PT Dhana Bhakti Prima Yasa, 1998
- Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis fi al-Lughah* Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabi 2001
- Ibnu Hibbân, *Shâhîb Ibn Hibbân*, Juz II, al-Maktabah al-Syamilah
- Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azîm*, Juz III, dalam al-Maktabah al-Syamilah
- Istambuli, Mahmud Mahdi al-, *Mendidik Anak Nakal* Bandung Pustaka 1989
- Jalâl, Sa'ad, *al-Tawâjîh al-Nafsi wa al-Tarbawi wal Mihâni*, Tt: Dar al-Ma'arif, 1967
- James T. Lamiell, *William Stern (1871-1938): A Brief Introduction to His Life and Works*, Berlin: Pabst Science Publishers, 2010
- Karimah Bu`mariy, *Nahwa Makarimal Akhlâq*, Rabat: Markaz Khodijah 2012
- Khâlid Abdur Rahmân al-`Akk, *Tarbiyatul Abnâ' wal Banât fi Dlau' al-Kitâb wa al-Sunnah*, Beirut: Dâr al-Mârifah, 2005
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* Jakarta: Gramedia Psutaka Utama 1996.
- Fakhruddîn al-Râzî, *Mafâtih al-Ghaib*, Juz IV, dalam *al-Maktabah al-Syamilah*, al-Ishdar al-Tsâni.
- Muhammad Fu'ad `Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfâdâzil Qur'ân* Beirut: Dar al-fikr 1981.
- Mukti Ali el-Qum dan Roland Gunawab, *Siapa Bilang KB Haram?*(Bekasi: Yayasan Rumah Kita Bersama 2013
- Qaththan, Mannâ` Khalîl al-Qaththân, *Mabâhîs fi 'Ulûm al-Qur'ân* Beirut: Dar al-Fikr 1973
- Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung:Mizan, 1999.
- Rahman, Fazlur *Islam and Modernity*, Chicago: The University of Chicago Press
- Rahmat, Jalaluddin *Psikologi Komunikasi* Bandung: Rosda, 1991
- Sabt, Khalid Ibn Utsman al-, *Qawâ'id Tafsîr: Jam'an wa Dirâsatan*, Jilid I dan II, Arab Saudi: Dar Ibn Ustman 1997
- Shapiro, Lawrence E *Mengajarkan Intellegensi pada Anak*, Terj. W.Tri Alex Jakarta: PT Gramedia 1999
- Syâhrûr, Muhammad, *al-Kitâb wa al-Qur'ân: Qira'ah Mu`âshirah* Damaskus: Ahâli li al-Nasyr wa al-Tawzî', 1992
- Ulwan, Abdullâh, *Tarbiyatul Awlâd*, Jilid I dan II Beirut: Dar Salam, 1978
- Zaghlûl al-Najjâr, *Pembuktian Sains dalam Sunah*, Jilid II, terj. M. Lukman, Jakarta: AMZAH 2006.
- Zuraiq, Ma'rûf, *Kaifa Nurabbi Abnâ'an wa Nu`âliju Masyâkilahâ*, Beirut Dâr al-Fikr, 1983